

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima serta cerdas. Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin. Gizi merupakan salah satu penentu bagi pencapaian peningkatan kualitas SDM dan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia (Elvina, dkk 2012).

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat sangat diperlukan dalam mengisi pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah perbaikan gizi masyarakat. Gizi yang seimbang dapat meningkatkan ketahanan tubuh, dapat meningkatkan kecerdasan dan menjadikan pertumbuhan yang normal.

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan secara pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penanggulangan terhadap masalah gizi bisa dilakukan dengan gerakan sadar pangan dan gizi serta mengajak masyarakat untuk mengubah pola makan yang benar. Untuk mengatasi masalah gangguan gizi, perlu meningkatkan pembiayaan dari berbagai sumber untuk perbaikan gizi serta fokus pada pola makanan sehat untuk kecukupan gizi. Masalah gizi di Indonesia dan di Negara berkembang pada umumnya masih didominasi oleh masalah Kurang Energi Protein (KEP), Masalah Anemia Besi, masalah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), masalah Kurang Vitamin A (KVA) dan masalah obesitas terutama di kota-kota besar (Supriasa, dkk 2012).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Status gizi seseorang merupakan keadaan kesehatan yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemasukan zat gizi dan pengeluaran akibat penggunaannya oleh tubuh. Penurunan status gizi dapat terjadi pada kelompok rawan gizi, yaitu balita. Meningkatkan status gizi masyarakat merupakan salah satu dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Hidayat, 2012)

Status gizi balita adalah keadaan kesehatan anak yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri dan dikategorikan berdasarkan standar baku *World Health Organization-National Center Health Statistics, USA* (WHO-NCHS) dengan indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan BB/TB (Supariasa, dkk 2012).

Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, balita yang mengalami masalah gizi kurang pada 2017 mencapai 17,8%. Permasalahan gizi lain yang ada pada balita antara lain adalah angka balita *stunting* yang mencapai 29,6%, angka balita kurus 9,5% dan angka balita gemuk mencapai 4,6%. Terdapat perbedaan angka permasalahan gizi di tahun 2016, ada beberapa permasalahan yang angkanya naik ada pula yang turun. Kenaikan angka permasalahan terjadi pada *stunting*, yaitu pada tahun 2016 sebesar 27,6% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan 29,6% (Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang nasional pada tahun 2018 adalah 17,7% yang terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang. Hal ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2017 sebelumnya yang mencapai 17,8%. Jumlah tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,8% dan 14% gizi kurang (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain berdasarkan dari pendapatan, pendidikan dan pekerjaan. Jumlah dan kualitas makanan keluarga dilihat dari tingkat pengeluaran keluarga. Pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius karena kemiskinan berpengaruh besar terhadap konsumsi makanan. (Notoatmodjo, 2005).

Faktor ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi sumber pangan yang dikonsumsinya. Hal itu berakibat pada masukan zat gizi yang selanjutnya berpengaruh pada status gizi orang tersebut. Status sosial ekonomi akan mempengaruhi praktik kesehatan dan sanitasi lingkungan masyarakat. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dan kesehatan diharapkan dapat mempengaruhi sikap serta perilakunya dalam menyediakan makanan untuk keluarga yang dapat mempengaruhi konsumsi makanan sehari-harinya dan dampak lebih lanjutnya adalah pada status gizi (Notoatmodjo, 2005).

Pendapatan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dimana pendapatan merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat apakah kehidupan seseorang itu layak atau tidak layak. Dengan pendapatan yang tinggi, setidaknya semua kebutuhan pokok terpenuhi sehingga dapat mencapai satu tingkat kehidupan yang layak. Untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, faktor pendidikan, pengetahuan, jenis kelamin, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga serta sosial ekonomi, maka akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan zat gizi (Hidayat, 2012).

Pada masa usia balita, anak membutuhkan lebih banyak zat gizi untuk pertumbuhan dan beraktivitas. Hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik, mental, intelektual dan sosial secara cepat, sehingga golongan ini perlu mendapat perhatian khusus. Faktor kecukupan gizi ditentukan oleh kecukupan konsumsi pangan dan kondisi keluarga (Yudesti, 2012).

Di samping itu, berbagai faktor sosial ekonomi ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor sosial ekonomi tersebut, antara lain: pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, budaya dan teknologi. Faktor-faktor tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak. Pada akhirnya ketersediaan zat gizi pada tingkat seluler rendah dan mengakibatkan pertumbuhan terganggu.

Dari hasil observasi, Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan daerah yang jauh dari perkotaan yang berada di Kota Pekanbaru. Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang berpengaruh terhadap status gizi balita. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran status ekonomi keluarga di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui gambaran status gizi balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai masukan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran status ekonomi keluarga terhadap status gizi balita dan selain itu juga sebagai aplikasi dari ilmu kesehatan masyarakat yang telah diperoleh selama perkuliahan.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi dan referensi serta menambah wawasan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa jurusan gizi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat, khususnya bagi ibu-ibu balita agar lebih mengerti dan memperhatikan kecukupan gizi balita sehingga selalu dalam kondisi status gizi yang baik dan terjaga kesehatannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk ke dalam lingkup gizi masyarakat, yaitu ingin mengetahui status ekonomi keluarga berdasarkan pendapatan dan status gizi balita (BB/U) untuk melihat status gizi balita saat ini. Teknik pengambilan data melakukan pengukuran antropometri dan kuesioner.